

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ARCS* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS X IPS3 SMA
DWIJENDRA DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

Drs. I Gede Sujana, MH.

dalungsujana@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn ditemukan bahwa motivasi belajar siswa belum optimal. Hal ini dapat berimplikasi pada belum optimalnya penguasaan konsep siswa dalam belajar, dan berdampak pada hasil belajar PPKn, sehingga perlu diberikan model pembelajaran *ARCS*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *ARCS*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *ARCS* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar tahun pelajaran 2015/2016. Model pembelajaran ini berkolaborasi dengan guru mata pelajaran PPKn kelas X IPS3 SMA Dwijendra. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *ARCS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dilihat dari hasil rata-rata kognitif siswa pada siklus I 78,98 dan ketuntasan klasikalnya 92,59% yang berada pada kategori baik, sedangkan nilai kognitif rata-rata pada siklus II 84,98 dan ketuntasan klasikalnya 100% yang berada pada kategori sangat baik. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *ARCS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar pada mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : Model pembelajaran *ARCS*, hasil belajar PPKn.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai potensi yang sangat besar serta memainkan peran yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, peran pendidikan sangat penting dan menjadi modal utama bagi setiap individu, untuk dapat menerapkan segala kemajuan yang sedang berkembang saat ini. Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah berusaha secara maksimal membenahi berbagai hal, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan sangat bergantung dari faktor-faktor pendidikan yang lain yang saling berpengaruh dalam menciptakan suatu pembelajaran efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas dari pembelajaran adalah setting pembelajaran atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan yang paling berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Untuk dapat meningkatkan kualitas atau mutu guru, maka Depdiknas telah melakukan berbagai upaya diantaranya memberikan kesempatan mengikuti penataran, serta penyetaraan kualifikasi guru, guna meningkatkan penguasaan materi pembelajaran serta strategi pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menarik di depan kelas, sehingga setiap pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif serta menyenangkan (*enjoyfull learning*).

PPKn adalah salah satu disiplin ilmu yang banyak memberikan bantuan bagi kepentingan kehidupan umat manusia dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan sehari-hari. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang materi intinya terbentuk dari unsur politik, hukum, moral serta ketrampilan kewarganegaraan. Akan tetapi bagi kebanyakan siswa, PPKn adalah bukan hal yang menyenangkan, sehingga konsekuensi rasa tidak senang terhadap pelajaran PPKn menyebabkan ketuntasan belajar PPKn belum mencapai hasil yang optimal sesuai dengan target yang diharapkan.

Proses pembelajaran PPKn akan lebih menarik apabila kerjasama diantara siswa, maupun siswa dengan guru itu sendiri. Arah pembelajaran yang kompleks tidak hanya satu arah, sehingga proses pembelajaran akan dapat meningkatkan kerjasama antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dengan demikian siswa yang kurang mampu dalam memecahkan masalah yang ditemukan akan dibantu oleh siswa yang lebih pintar sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan hasilnya lebih baik.

Model pembelajaran *ARCS* merupakan akronim dari bentuk sikap peserta didik yakni *Attention* (perhatian), *Relevance* (kegunaan), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan). Model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik, menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik, dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberikan tantangan bagi peserta didik. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi peserta didik terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008:28) motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong peserta didik mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apapun rancangan bahan ajar, jika peserta didik tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena peserta didik tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik guna meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *ARCS* ini diprediksi sangat efektif dipergunakan karena model pembelajaran *ARCS* ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa (Dimiyati, 2006;116).

Keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah, khususnya pada mata pelajaran PPKn merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil belajar muncul dari faktor internal dan eksternal. Menurut Dimiyati, (2006;200) “ faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan social, dan kurikulum sekolah”.

Hal ini diperkuat oleh Ibrahim dan Nana Syaodih (2002:33) yang menjelaskan bahwa: “Proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (belajar diskaveri/inkuiri), pemecahan dan lain-lain, peranan siswa lebih besar. Siswa tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi sudah selesai untuk tinggal menghafal tetapi diberi persoalan atau kasus yang membutuhkan pencarian pengamatan, percobaan analisis, sintesis, perbandingan, penilaian, dan penyimpulan oleh siswa sendiri. Dalam strategi belajar ini siswa lebih berperan aktif, mereka adalah sebagai subjek yang berinteraksi bukan hanya dengan guru tetapi dengan manusia-manusia sumber yang lain baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan sesama siswa, dengan buku-buku serta medianya”

Analog dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar pada mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2015/2016?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui penerapan model pembelajaran ARCS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar pada mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2015/2016

Model pembelajaran ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*) merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut.

Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller, 1987: 289-319).

Bentuk pengarahan untuk dapat berkonsultasi/ pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas adalah perhatian. Selama pembelajaran berlangsung, minat dan perhatian siswa harus dibangkitkan dan dipertahankan.

Guru harus memperhatikan berbagai bentuk strategi untuk membangkitkan perhatian siswa selama pembelajaran.

Menurut Wena (2009:36) mengungkapkan ada tiga jenis strategi untuk membangkitkan perhatian siswa selama pembelajaran : (1) membangkitkan daya persepsi siswa, (2) menumbuhkan hasrat ingin meneliti, dan (3) menggunakan elemen pembelajaran secara variatif.

Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Untuk mengaitkan isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, guru perlu: (a) menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik, (b) menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, (c) menggunakan strategi yang sesuai.

Sikap percaya diri, yakin akan hasil perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka berusaha dengan maksimal guna mencapai hasil yang optimal. Menurut Wena (2009:41), untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa terdapat tiga cara :(a) menyajikan prasarat belajar, (b) memberikan kesempatan untuk sukses, dan (c) memberikan kesempatan melakukan kontrol pribadi.

Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut.Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.Bloom (dalam Sudjana 2010:22) menyatakan secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga yakni (a) rana kognitif, (b) rana efektif, dan (c) rana psikomotorik. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal, (2) ketrampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, (5) ketrampilan motoris.Jadi yang dimaksud hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dalam hal kognitif, efektif dan psikomotorik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu sistem, artinya ada berapa komponen yang sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa. Seorang siswa yang termasuk pandai dalam satu kelas, belum tentu ketika ulangan selalu mendapatkan hasil yang memuaskan.Hal ini disebabkan beberapa faktor, disamping kemampuan berpikir juga dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti motivasi, keadaan fisik, lingkungan siswa, dan sebagainya.Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, faktor luar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah, kondisi lingkungan disekitarnya.

“Faktor eksternal adalah factor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang disebut juga dengan faktor sosial” (Slameto, 2010: 60).

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal “faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, kemauan, bakat, kematangan, dan daya ingat” (Slameto, 2010; 54).

Pada prinsipnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) membantu siswa untuk mengenal, menyadari dan menghayati kehidupannya dalam bertindak sesuai dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk memahami kedudukannya dan fungsi kewarganegaraan bilamana dikaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas, baik kedudukannya sebagai bangsa dan Negara, sebagai pandangan kehidupan bangsa dan sebagai idiologi bangsa dan Negara, didalam mentaati hukum, norma-norma silsila, aturan-aturan berperilaku sopan dan santun sehingga menjadi warga Negara yang bisa menempatkan antara hak dan kewajibannya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 54 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : (1)Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah Metode test. Test akan diberikan dua kali sebelum penelitian dan sesudah pelaksanaan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan awal siswa sebelum proses dan peningkatan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Test yang dipergunakan berbentuk uraian, untuk mendukung data-data yang diperlukan, khususnya untuk data mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam proses pembelajaran dengan menggunakan dua siklus.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yang terjadi dapat dilihat dengan cara membandingkan antar siklus dan rata-rata kelas ditentukan dengan rumus:

$$X \text{ Kognitif} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X= Rata-rata hasil belajar

$\sum X$ = Jumlah skor mata pelajaran PPKn

N= Jumlah siswa.

III. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat disampaikan bahwa dalam melakukan kegiatan atau proses pembelajaran interaksi siswa dengan siswa yaitu siswa dapat membaeri ataupun menerima penjelasan dari temannya, interaksi siswa siswa dengan guru yaitu siswa mengemukakan gagasan ataupun pertanyaan pada guru, dan kemampuan siswa dalam mengkomonikasikan hasil belajar dengan menyiapkan bahan materi kepada siswa terhadap topik yang akan dibahas.

Dalam proses pembelajaran siklus I, sikap siswa dalam pembelajaran berlangsung secara umum berada dalam kategori baik yaitu dalam proses pembelajaran siswa hadir tepat waktu yang berarti antusias siswa dalam pembelajaran sudah baik, siswa hormat dan santun pada guru, namun untuk aspek kognitif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih berada dalam kategori cukup. Ada beberapa siswa yang bermain-main dan kurang memperhatikan dalam melakukan kegiatan sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Pengujian dari hipotesis dalam penelitian pada siklus I diketahui terdapat 4 orang siswa memperoleh nilai dibawah 75 sedangkan 50 orang siswa memperoleh nilai 75 keatas.

Berdasarkan hasil analisis data kognitif siswa pada skala 100 dengan skor hasil test bergerak 60 sampai 90 diperoleh nilai rata-rata kognitif siswa sebesar 78,98, dengan daya serap sebesar 78,98%, dan kriteria ketuntasan klasik 92,59%. Berdasarkan kriteria keberhasilan, penelitian dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 75 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan ketuntasan klasikalnya

sebesar 85%.sesuai dengan data aspek siklus I,tampak bahwa kompetensi dasar PPKn pada aspek kongnitif siswa sebelum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian.

Hasil Observasi pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Statifaction)*, dengan pemberian topik yang akan dibahas. Guru berperan sebagai fasilitator mendorong siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa mampu bertanya dan mengutamakan tanggapan terhadap suatu permasalahan sehingga terjalin kerja sama yang baik di dalam pembelajaran.

Dari data perolehan nilai kognitif siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa terdapat 54 orang siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas.

Berdasarkan hasil analisis data kognitif siswa pada skala seratus, dengan skor-skor hasil tes bergerak dari 75 sampai 100 diperoleh rata-rata kognitif siswa sebesar 84,90 dengan ketuntasan klasikalnya sebesar 100%.

Berdasarkan kriteria keberhasilan, penelitian dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 75 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan pada sekolah SMA Dwijendra Denpasar tahun pelajaran 2015/2016 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 85% sesuai dengan data aspek kognitif siklus II, penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan, dengan tercapainya ketuntasan pada aspek kognitif siswa.

Upaya perbaikan proses dan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I sebesar 78,98dan ketuntasan klasikalnya 92,59%. Nilai rata-rata kognitif siklus II 84,90. Dengan ketuntasan klasikalnya 100%. Dengan diberikannya bimbingan secara intensif,maka tampak peningkatan daritidak tuntas menjadi tuntas. Demikian juga dengan dioptimalkan bimbingan klasikalnya dalam team, menjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pemecahan masalah proses pembelajaran siswa juga meningkat interaksi siswa maupun siswa dalam fasilitator akrab sehingga siswa tidak ragu dalam mengungkapkan tanggapan dan permasalahan ataupun pertanyaan yang dideskripsikan penerapan model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Statisfaction)*. Siswa mampu menambahkan kreatifitas dan mengembangkan daya pikir siswa dalam belajar PPKn karena mereka merasa termotivasi dalam belajar yang disesuaikan dengan kehidupannya sehari-hari.Pembelajaran PPKn tidak lagi membosankan dengan diangkatnya fenomena sehari-hari yang memudahkan siswa menginterprestasikan suatu konsep.

Secara umum jika dilihat dari perbandingan hasil yang diperoleh dari refleksi awal, siklus I dan siklus II maka pelaksanaan tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil meningkatkan keaktifan belajar PPKn siswa dan kreatifitas belajar mereka berkembang. Hal ini terjadi karena implementasi model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence satisfaction)*, sangat aktif diikuti oleh siswa.

Dalam hasil wawancara penulis dan guru bidang study terhadap siswa setelah diadakannya pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)*, siswa memberikan tanggapan yang positif bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)*, siswa merasa puas dan sangat termotivasi dalam proses pembelajaran PPKn pada kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar.

Dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, metode, dan evaluasi. Unsur-unsur inilah yang mempengaruhi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga peran seorang guru sangat perlu memberikan perhatian ekstra agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, apabila dalam proses belajar mengajar mendapatkan suatu kesulitan dalam menyampaikan materi sebaiknya memanfaatkan metode dan media untuk memudahkan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat memperlancar interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, seorang guru akan selalu berusaha untuk menguasai kondisi belajar dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar merupakan suatu bagian yang terpenting dalam proses belajar, karena dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran akan mendekatkan siswa pada suatu pokok permasalahan yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan materi yang dibahas dalam proses pembelajaran selama penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, yaitu model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)*. Setelah digunakan model tersebut terjadi perubahan yang baik dalam proses pembelajaran yang kondusif maupun hasil belajar secara klasikal meningkat seperti yang diharapkan. Sehingga dalam proses belajar berlangsung dapat berjalan sesuai strategi yang diterapkan dan dapat diketahui keinginan siswa, yang dapat peneliti amati adalah sebagai berikut: (1) Selama penggunaan model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)* minat belajar siswa meningkat dan menjadi lebih aktif, (2) Model

pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)* menjadikan proses belajar siswa lebih menyenangkan tanpa beban dan berjalan sesuai dengan aturan mainnya, siswa diberikan kebebasan untuk menjawab, berkomentar sesuai dengan argumentasinya masing-masing.

Setelah dilakukan penelitian selama pembelajaran PPKn dengan materi “*Indahnya Hak Dan Kewajiban Dalam Berdemokrasi*” maka diperoleh gambaran bahwa hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)* secara keseluruhan memuaskan. Rata-rata kognitif hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 78,98 dan ketuntasan klasikalnya 92,59%. Sedangkan kognitif siswa pada siklus II sebesar 84,90 dan ketuntasan klasikalnya 100%. Siklus I berada pada kategori baik dan siklus II berada pada kategori sangat baik.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam memahami materi *Indahnya Hak Dan Kewajiban Dalam Berdemokrasi* dengan menggunakan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)* sudah meningkat dalam dua siklus, proses belajar menjadi lebih aktif dan sangat menyenangkan.

Dari respon positif siswa dapat penulis kemukakan bahwa “*Implementasi Model pembelajaran ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra tahun pelajaran 2015/2016.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus I dan II dapat peneliti simpulkan sebagai berikut. Bahwa dengan penerapan model pembelajaran *ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction)* dalam kegiatan proses pembelajaran dengan materi *Indahnya Hak dan Kewajiban Dalam Berdemokrasi* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS3 SMA Dwijendra Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

Setelah siswa menjalani seluruh tahapan siklus I diperoleh hasil sudah ada sedikit peningkatan hasil belajar PPKn. Hal ini terlihat dari nilai kognitif siswa pada tes akhir dengan nilai rata-rata hasil belajar 5.92 setelah proses belajar mengajar. Akan tetapi karena metode masih dianggap baru, maka sebagian dari siswa belum menunjukkan persiapan untuk menerima model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS)* ini. Untuk itu, segala upaya perbaikan disusun oleh penulis untuk diterapkan pada siklus II.

Pelaksanaan pada siklus II diperoleh temuan bahwa terjadi peningkatan dengan ditunjukkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar 6,37. Selama pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan materi “Indahnya Hak dan Kewajiban Dalam Berdemokrasi” maka diperoleh gambaran hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) secara keseluruhan memuaskan. Dengan rata-rata kognitif hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I 78,98 dan ketuntasan klasikalnya 92, 59%. Sedangkan nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus II sebesar 84,90 dan ketuntasan klasikalnya 100%, pada siklus I sebesar 78,98 dengan 92, 59% berada pada kategori baik. Sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 84,90 dan ketuntasan klasikalnya 100% berada pada kategori sangat sangat baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *ARCS* (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis menyampaikan saran sebagai alternative pemecahan masalah tentang kesulitan siswa dalam memahami konsep materi dalam pembelajaran PPKn yaitu sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada guru di tempat penelitian, agar yang belum menggunakan model pembelajaran *ARCS* (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*) agar segera menerapkannya, karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Disarankan kepada sekolah tempat penelitian agar penerapan metode *ARCS* (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*) minimal dipraktekkan dan maksimal di tingkatkan
- 3) Disarankan kepada peneliti lain yang berminat dalam masalah ini agar mengadakan penelitian lanjutan dengan mengambil variabel dan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, Nyoman, 2012, *Metode Penelitian*, Yogyakarta ; CV. Andi Offset
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Depdiknas.2003. Dektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama. 2003. *Pedoman Kontextual(CTL)* Jakarta: Depdiknas.

- Departemen pendidikan nasional, (2008). *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, direktorat tenaga kependidikan , Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hamdani, Nizar Alam dan Hermana Dody, 2008, *Classroom Action Research*, Jakarta ; Rahayasa.
- <http://learning.wordpress.com>. 2010/03/08/ *model-ARCS-Keller*.(diakses pada 4 februari 2016)
- Joice dan Weill, 1986. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dit. Pendidikan lanjutan pertama
- Johnson, d.W., & Johnson, R.T ,1991, *Learning together and alone : Cooperative, Competitive, and individualistic learning (3rd Ed.)*. Upper Saddle river, NJ: Prentice-Hall.
- Nana Syaodih.(2002) .*Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; Alfabeta.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2002, *Metodologi Penelitian*, Bandung ; Mandar Maju.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slavin, R. ,1990, *Cooperative Learning : Theory, Research ang Practice*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.
- Sudjana.2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta ; PT. Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wiriadmadja. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.